

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Ismail dan Ahwan mendefinisikan strategi dalam pembelajaran sebagai gambaran mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh atau dijalankan atau cara-cara yang khusus dan jitu. Sekilas definisi strategi tersebut sama dengan metode. Namun, ditegaskan bahwa metode terkait langsung dengan proses pembelajaran, sedangkan strategi mengatur ketetapan penggunaan metode dalam pembelajaran.² Adapun Siswanto menyebutkan strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Adapun strategi belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴ Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam

¹ Pupuh Fathurrohman & Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 3.

² Ahwan Fanani, "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No.2, Oktober 2014, 178.

³ Ibid, 206.

⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 21.

menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan dan semua keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan kompetensi, aktivitas, individualitas, dan integritas. Selain prinsip umum ada pula prinsip khusus, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi.⁵

Strategi ialah langkah-langkah terencana dan bermakna luas hasil pemikiran mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu.⁶ Jadi strategi adalah garis besar haluan kegiatan pembelajaran untuk mencapai perubahan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Strategi

Tujuan diadakannya strategi menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap unsur pendidikan dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Strategi dalam sistem pendidikan Agama Islam menurut M.Sobry bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami (*'Aqliyah Islamiyyah*) dan pola sikap yang Islami (*Nafsiyyah Islamiyyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Tujuan tersebut akan mengarahkan pada kondisi kejiwaan yang tenang dan tentram karena memiliki dasar keimanan dan akidah yang benar.

3. Komponen Strategi

Sebagaimana dikatakan Abudin Nata bahwa strategi harus mengandung empat komponen yaitu:

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan, seperti: aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Penetapan perubahan ini penting dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), 206.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 68.

selanjutnya dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.⁷

- b. Penetapan pendekatan, yaitu sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah dengan menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.
- c. Penetapan metode, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai, bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan guru sendiri.
- d. Penetapan norma keberhasilan, yaitu pegangan yang dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.

4. Ciri-Ciri Strategi

Ciri-ciri strategi yang berpeluang bagi peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran antara lain:

- a. Setiap tahapan kegiatan memungkinkan penggunaan berbagai macam sumber belajar, metode, dan media pembelajaran.
- b. Selama proses pembelajaran mencerminkan kegiatan belajar yang beragam baik secara individu maupun kelompok.
- c. Dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar bekerjasama dan saling tukar-menukar pengalaman.
- d. Setiap tahapan kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman belajar (*learning experience*) yang bermakna bagi peserta didik dalam bersikap. Utamanya kemauan dan keberaniannya untuk menjadi pembicara sekaligus pendengar yang baik.
- e. Setiap tahapan kegiatan pembelajaran memungkinkan bagi peserta didik untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), 210.

- f. Setiap tahapan kegiatan pembelajaran memotivasi peserta didik untuk mengkaji lebih jauh bahan-bahan yang telah atau sedang dipelajari.
- g. Dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh berbagai macam fasilitas belajar untuk melakukan kegiatan praktik dan atau Latihan.
- h. Dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdialog dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar (fisik dan sosial) secara bebas.

5. Konsep Dasar Strategi

Ada beberapa konsep dasar yang harus menjadi pegangan seorang guru ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Syaiful membagi konsep dasar strategi pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualitas perubahan perilaku, dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Spesifikasi dan kualitas perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan kongkrit, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Maka kegiatan pembelajaran tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didikpun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.
- b. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat disajikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyimpangan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Sehingga guru mempunyai pegangan

yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.²⁰

- c. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- d. Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatan menggunakan berbagai disiplin ilmu.
- e. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

6. Tinjauan tentang strategi guru PAI

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan

pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah diterapkan sebelumnya.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik yang meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) disamping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis. Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan kemajuan zaman.

Strategi dalam Pendidikan Agama Islam menurut M.Sobry bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami (*'Aqliyah Islamiyyah*) dan pola sikap yang Islami (*Nafsiyyah Islamiyyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan membangun keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Inoatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Abudin Nata, secara esensial strategi Pendidikan Agama Islam basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok: yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan Agama Islam. Oleh karena dalam memberikan pendidikan dari guru kepada peserta didik atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan.⁹

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual strategi guru PAI dalam kajian ini adalah langkah-langkah terencana yang dilakukan guru PAI dalam mempersiapkan peserta didik yang meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan kegiatan yang telah direncanakan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan membangun keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *edution* yang

⁹ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 78.

berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁰

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.”¹¹

Oemar Hamalik mengemukakan: “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya.”¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah suatu perbuatan (usaha) dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda dan juga mengalihkan kebudayaan untuk menyiapkan mereka memenuhi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Atau juga dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses budaya yang terjadi di samping kehidupan guna mewujudkan aneka perubahan dalam rangka membentuk dan mengembangkan segenap potensi yang bersifat pembawaan, intelektual dan emosional untuk kepentingan hidup dan kehidupan bagi manusia itu sendiri dan selanjutnya membawa dampak positif bagi masyarakat.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Agama Islam kurang lengkap.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *Aslama Yuslimu Islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

¹¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda, 2000), 11

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 79

menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.¹³

Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dan kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan.¹⁴ Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Pendidikan yaitu usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁵ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan agama Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2009), 338-339

¹⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 70

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7

Pendidikan agama Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan agama Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan agama Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Agama Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus pula mempunyai landasan yang kuat.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Agama Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlaku.

Dasar pendidikan Agama Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pundamennya.¹⁶ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Agama Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 41.

Agama Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Agama Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Agama Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Agama Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Agama Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.¹⁷

M. Chabib Thoaha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.¹⁸

Dalam pendidikan Agama Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan

¹⁷ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), 59.

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 28

program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Agama Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.¹⁹

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam identik dengan agama Islam itu sendiri.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),127.

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongkrit. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.

Pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Karenanya, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena ada landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Agama Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

- a. Dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Agama Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Agama Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya

sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya.²⁰

- b. Dimensi Tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Agama Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.
- c. Dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraisy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah.²¹ Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Agama Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Agama Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu.²²
- d. Dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 93

²¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 254-261.

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 95

diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Agama Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.

- e. Dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Agama Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.²³
- f. Dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.

²³ Ibid, 97

g. Dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Agama Islam juga dapat atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Agama Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Agama Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Agama Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Agama Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut.

C. Sikap Kesalehan Sosial

1. Pengertian sikap kesalehan sosial

Menurut Ma'rat dalam Jalaludin adalah bahwa sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern), serta tergantung kepada objek tertentu.²⁵

Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, individu membentuk pola sikap tertentu pada objek psikologis yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, sosial media, lembaga pendidikan, dan faktor emosi dalam diri individu. Menyadari tentang faktor-faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.²⁶

²⁴ Ibid, 100

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 227.

²⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pembentukan Sikap*, Cakrawala Pendidikan, No. 3, Th. XIV (November, 1995), 87.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diatas adalah lembaga pendidikan atau lembaga agama, yang berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dari lembaga pendidikan tersebut sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Kesalehan Sosial adalah kumpulan dasar-dasar akhlak dan kaidahkaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan di perhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan beragama.²⁷ Kesalehan adalah merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan setiap masyarakat (sosial).

Dalam kehidupan berindividu kita harus mempunyai banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan, sebab kesalehan itu merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik. Tidak semua yang rajin beribadah mampu membangun hubungan atau berperilaku baik terhadap sesama manusia yang lain. bahkan tidak jarang orang yang taat beribadah masih belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kurang terpuji yang dilarang oleh agama, termasuk berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak-hak orang lain, memakan harta orang lain secara tidak sah, termasuk korupsi. ini telah menjadi keprihatinan umum ketika orang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial ke sebagian warga masyarakat kita.

Seolah keduanya merupakan identitas yang berbeda dan oleh karenanya harus di pisahkan. Katanya dengan penjelasan tersebut adalah bahwa kesalehan tidak hanya memikirkan legalitas formal, seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tetapi juga memikirkan implikasi sosialnya. Ketika hal tersebut diabaikan, yang terjadi adalah muslim namun tidak Islami. Seperti yang diungkapkan Sayyid Muhammad Iqbal "*when I go to west, I see Islam without Moslem, and when I go to East I see moslem*

²⁷ Ilyas Abu Haidai, *Etika Islam dari kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: alHuda, 2003), 18.

without Islam”, makna dari pernyataan tersebut akan berfungsi efektif ketika umat Islam memaknai ajaran Islam sebagai kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Karena pada dasarnya tugas manusia merupakan sebagai wakil Allah di muka bumi ini untuk merawat dan mengelola bumi sebagaimana mestinya akan kembali kepada manusia itu sendiri, bukan kepada Allah.²⁸

Dengan penjelasan tersebut, bahwa Apapun bentuk ibadah ritual Islami pasti terkait dengan ranah sosial. Karena tauhid tidak akan bermakna apabila tidak dimanifestasikan ke dalam aspek sosial.²⁹ Jadi kalau hanya ditujukan pada pemenuhan pribadi, kesalehan hanya memiliki makna individual, tidak peduli terhadap kepentingan orang lain. Sikap kesalehan individu akan menjadi sikap kesalehan sosial jika di sertai kesadaran bahwa keberhasilan dan kemakmuran yang di perolehnya bisa memberi manfaat pada upaya-upaya mewujudkan kesejahteraan umat manusia lebih merata.

2. Indikator sikap kesalehan sosial

Dalam Islam ada dua cara yang digunakan untuk mengajarkan kesalehan sosial, yaitu pertama, adanya perintah dan anjuran untuk memiliki kepedulian sosial. misalnya, seorang muslim harus mencintai. orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia harus menganggap muslim lain sebagai saudaranya, menghormati tamu dan tetangganya. Kedua, Islam menetapkan adanya aspek sosial pada setiap peribadatan dalam Islam. Misalnya kata salat, menggunakan kata jama‘ bukan kata mufrad, yaitu kata s{ilah. Ini menandakan bahwa ibadah salat itu dimaksudkan tidak hanya untuk kesalehan individu tapi juga untuk kesalehan sosial.³⁰

Indikator kesalehan sosial adalah mempunyai kepekaan yang tinggi yang berawal dari keinginannya untuk memperdayakan orang-orang di

²⁸ Riza Zahriyal Falah, “Membentuk kesalehan individual dan sosial melalui konseling multikultural, *Konseling Religi*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2016), 171

²⁹ Haris Riadi, “Kesalehan Sosial sebagai parameter kesalehan keberislaman”, an-Nida, Vol. 39, No. 1 (Juni, 2014), 53.

³⁰ Ahmad Nurcholis, *Tasawuf antara kesalehan individu dan dimensi sosial*, Teosofi, Vol. 1, No.2 (Desember, 2011), 191

sekelilingnya. seperti menyantuni anak yatim, membantu orang-orang yang membutuhkan.

Kesalehan sosial adalah amal saleh yang menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya.

Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji, melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, tenang berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.³¹ Kesalehan Sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang berdasarkan akhlak sosial Islami atau perilaku sosial Islami. Akhlak sosial Islami adalah bagaimana kita harus berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Akhlak sosial Islami atau perilaku sosial Islami terdiri dari akhlak yang saling menyayangi, beramal saleh, menghormati sesama, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong dan bermusyawarah.³² Jadi dari uraian tersebut diatas, bahwa ciri-ciri sikap kesalehan sosial, adalah:

a. Saling Menyayangi

Setiap yang beriman harusnya saling menyayangi, baik kasih sayang terhadap sesama manusia, satu keyakinan berbeda keyakinan, keluarga, maupun alam sekitar. Islam menjelaskan di dalam surat alFatihah tentang konsep ar-Rahman dan ar-Rahim, bukan tanpa maksud. Bahkan lafadz basmalah pun di ungkapkan dengan teks ar-Rahman dan ar-

³¹ Miftah Ansyori, *Pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah* (Tesis--UINSA, Surabaya, 2018), 23.

³² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 117-118.

Rahim. Arti teks itu adalah dengan nama Allah yang maha rahman dan maha rahiml.

Jika demikian, maka rahman dan rahim adalah kata kunci bagi agama ini, dan sekaligus kata kunci relasi antara manusia dengan tuhan dan juga relasi antara manusia dengan manusia lainnya. Sesungguhnya ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua aspek yang sangat mendasar di dalam ajaran Islam. Keduanya mempunyai teks dasar yang sangat jelas. Keduanya adalah sepasang teks yang menggambarkan bagaimana sesungguhnya sifat Allah yang sangat asasi dalam relasinya dengan makhluk ciptaannya.

Al-Rahman adalah kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Juga kasih sayang yang diberikan kepada semua makhluk yang diciptakan Allah di dunia ini. al-Rahman adalah kasih sayang yang sangat luas yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk di dunia ini. Adapun al-Rahim adalah kasih sayang yang diberikan secara khusus kepada umat Islam atas kepatuhan dan tundukannya di dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Berbasis pada kasih sayang kepada seluruh umat manusia tersebut maka Islam dikenal dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil'alam. Secara konseptual dan implementatif Islam diturunkan untuk kerahmatan bagi seluruh alam. Rahman dan rahim Tuhan merupakan sesuatu yang sangat indah dalam Islam. dengan hal ini, Imam al-Qurthuby menjelaskan bahwa : Allah menyebutkan sifat ar-Rahman dan al-Rahim untuk diri-Nya setelah menyebutkan firman-Nya Alhamdulillah Rabbil'alam" sebagai sebuah bentuk pemberian kabar gembira (targhib) setelah adanya pemberian peringatan (tarhib). Setelah Allah menyebut diri-Nya paling kuasa, maka Allah juga menyebut dirinya sebagai yang mahakasih dan sayang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan kasih sayang. Secara implementatif, wujud kasih sayang tersebut dapat disimak dalam ritual-

ritual, di dalam Islam yang tidak hanya bernuansa vertikal tetapi juga mengandung dimensi horisontal. Seperti ibadah puasa yang sedang dilakukan umat Islam sekarang mengandung dimensi relasi kemanusiaan yang luar biasa

b. Beramal saleh

Beramal saleh berarti berbuat suatu kebaikan, karena beramal saleh merupakan wujud akhlak sosial dalam mewujudkan kepedulian sosial sehingga seseorang berbuat baik kepada orang lain. Menurut Muhammad Abduh, beramal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.³³ Posisi amal saleh dalam konsepsi Islam yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya terintegrasi di dalam sebuah sistem ajaran, yang disebut dinul Islam.³⁴

Ayat di atas dapat diambil gambaran bahwa antara Ilmu, Iman dan Amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu.

Jadi di era globalisasi yang serba instan ini identik dengan teknologi dan seni, iptek di suatu lembaga pendidikan harus dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal saleh.

c. Menghormati Sesama

Saling menghormati merupakan sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini banyak ditemui dalam wujud nyata dan biasanya bersifat langsung, dalam setiap pertemuan kita dengan sesama.

³³ Yusran, Amal saleh: *Doktrin Teologi dan Sikap Sosial*, al-Adyan, Vol. 1, No. 2, Desember, 2015),127.

³⁴ Abdul Malik, dkk, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Depag, 2009),97.

d. Berlaku Adil

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Berlaku adil menunjukkan sikap yang proporsional dalam mengambil keputusan dalam berbagai problematika yang terkait dengan pihak yang berkepentingan. Meskipun sikap adil biasanya berkaitan dengan proses peradilan, namun adil di butuhkan dalam berbagai aspek kehidupan

Dalam kehidupan sosial kita dituntut untuk selalu berlaku adil, seperti ketika kita harus mendamaikan perselisihan yang terjadi di sekitar kita. Kita harus mampu bersikap adil dalam mendamaikan perselisihan yang ada.

e. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan sesama muslim, saling menghormati dan saling menghargai relatifitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi hambatan untuk saling membantu dan berlaku pula kepada sesama manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek perbedaan lainnya.

Persaudaraan pada intinya meliputi saudara karena keturunan, saudara sebangsa, dan saudara seaqidah. Menjaga persaudaraan dapat dilakukan dengan menjalin hubungan baik terhadap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

f. Menegakkan Kebenaran

Berani membela kebenaran terwujud melalui keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah SWT. Wujud dari hal ini dapat berupa sikap berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kemuliaan menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran di sisi Allah SWT.

Bermusyawarah Musyawarah adalah bentuk pemecahan masalah dengan sharing problem dan bersikap terbuka untuk memperoleh keputusan terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara

untuk menyatukan pendapat agar diperoleh petunjuk terbaik. Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran dari orang lain, siapapun dia dan apapun status sosialnya. Karena Islam memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakan.

Kemajuan akan mudah diraih dengan sikap terbuka, serta memanfaatkan pemikiran dan kemajuan yang diperoleh orang lain, selama masih dalam ranah nilai-nilai kebenaran yg diperintahkan Allah SWT.

Jadi sikap kesalehan sosial merupakan perilaku orang muslim yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial, Suka menolong dan santun kepada orang lain. Dari penjelasan tersebut diatas, kemudian peneliti mewujudkannya dengan bentuk instrumen penelitian, yang berupa angket untuk mengukur sikap kesalehan sosial siswa.